

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit memiliki nama latin *Elaeis guineensis* Jacq. dan merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang penting pada sektor pertanian. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2019 sudah mencapai 14,7 juta ha (Ditjenbun, 2019) dan di Sumatera Barat 221.669 ha (BPS, 2019) serta luas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya adalah 32.309 ha (BPS, 2019) yang tersebar pada 11 kecamatan (Diperta Dharmasraya, 2019).

Perkebunan kelapa sawit di Dharmasraya sebagian sudah dilakukan peremajaan atau *replanting* (BPS, 2019). Persepsi petani terhadap kegiatan peremajaan sangat baik. Hal ini berimplikasi pada tingginya tingkat kesiapan petani untuk melakukan peremajaan kelapa sawit saat umur tanaman kelapa sawit sudah tidak produktif lagi (Hutasoit *et al.*, 2015). Tanaman kelapa sawit yang melewati umur 25 tahun harus segera diremajakan untuk memperbaiki produktivitas yang umumnya sudah menurun tajam. Standar produktivitas yang biasanya dijadikan patokan masa peremajaan adalah sekitar 12 ton TBS/ha/tahun (Sutarta, 2008).

Perkebunan kelapa sawit dapat menjadi habitat bagi serangga, baik untuk tempat tinggal, tempat mencari makan, maupun sebagai tempat berkembang biak. Kehidupan serangga yang termasuk kelompok arthropoda sangat bergantung atas keberadaan dan kepadatan populasinya. Keberadaan dan kepadatan populasi arthropoda sangat erat kaitannya dengan faktor lingkungan, baik faktor biotik dan faktor abiotik (Heriza *et al.*, 2016).

Serangga memiliki peranan yang penting dalam ekosistem pertanian. Struktur komunitas serangga dapat ditentukan berdasarkan jenis serangga yang berperan dalam jaring-jaring makanan sebagai herbivora, karnivora (predator), polinator dan dekomposer (Susanti *et al.*, 2016). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lubis (2021), diketahui bahwa terdapat serangga yang berperan sebagai herbivor pada areal peremajaan kelapa sawit yaitu spesies *Setora nitens* dan spesies *Setothosea asigna*. Kelimpahan tertinggi terdapat pada tanaman

kelapa sawit pasca peremajaan umur 4 tahun dengan jumlah 816 individu dan kelimpahan terendah pada umur tanaman 2 tahun dengan jumlah 644 individu. Namun sayangnya belum ada informasi tentang karnivora, predator dan dekomposer. Padahal informasi komunitas itu penting untuk diketahui.

Informasi struktur komunitas serangga terhadap perkebunan kelapa sawit *pasca* peremajaan masih minim dilaporkan di Sumatera Barat. Padahal informasi tersebut dibutuhkan sebagai mitigasi serangan hama pasca peremajaan. Selain itu, informasi tersebut dapat menjadi penunjang dalam mempersiapkan teknologi pengendalian yang akan dilakukan. Dharmasraya adalah kabupaten yang melaksanakan program peremajaan maka menarik untuk dilakukan pengamatan pada perkebunan kelapa sawit rakyat yang diremajakan. Perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tinggi atau rendahnya tingkat komunitas serangga yang terdapat pada ekosistem perkebunan kelapa sawit pasca peremajaan. Berdasarkan uraian tersebut penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Komunitas Serangga Pada Ekosistem Pertanaman Kelapa Sawit Rakyat Pasca Peremajaan Di Nagari Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya”**.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana komunitas serangga pada ekosistem pertanaman kelapa sawit rakyat pasca peremajaan di Nagari Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunitas serangga pada ekosistem pertanaman kelapa sawit rakyat pasca peremajaan di Nagari Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang komunitas serangga pada ekosistem pertanaman kelapa sawit rakyat pasca peremajaan di Nagari Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya.